

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan didunia ini semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Seperti halnya di Indonesia, banyaknya perusahaan yang telah *go publik*, mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap audit laporan keuangan perusahaan. Para pengguna laporan keuangan menginginkan laporan keuangan yang bermutu, hal inilah yang memotivasi para akuntan publik untuk lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan yang mereka audit. Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) jika seorang auditor dapat memenuhi ketentuan atau standar auditing, maka auditor tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*judgment*) merupakan cakupan dalam standar auditing yang berguna dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kriteria utama bagi seorang auditor dalam memberikan jasa audit adalah independen, yang diartikan bahwa auditor tidak boleh mudah terpengaruh ataupun bergantung pada pihak lain serta memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh dalam menyusun laporan audit.

Semakin banyak perusahaan *go public* yang membutuhkan hasil audit laporan keuangan yang berkualitas, mengakibatkan semakin banyak akuntan

publik yang berlomba untuk meningkatkan kualitas hasil audit mereka. Namun ada juga beberapa kasus yang ditemukan yang berakibat buruk terhadap *audit quality*. Salah satunya yaitu kasus yang terdapat di Indonesia, yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk (PT. KAEF). Pada tahun 2001, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam telah terjadi kesalahan pencatatan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa. Akibat dari kesalahan tersebut terjadi penggelembungan (*overstated*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 Milyar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7 % dari laba bersih PT. Kimia Farma Tbk. Kantor akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) dianggap bersalah atas resiko audit, karena tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk. Setelah munculnya kasus ini, pihak Kimia Farma dan Hans Tuanakotta & Mustofa mengoreksi kembali laporan keuangan tersebut dan memberikan alasan bahwa terjadi kesalahan pencatatan yang mengakibatkan penggelembungan laba tersebut (Tempo.co.id)

Tidak hanya di Indonesia, banyak kasus lainnya yang berkaitan dengan *audit quality* terjadi di seluruh dunia. Dengan munculnya berbagai kasus tersebut, maka *audit quality* menjadi perhatian publik. Salah satunya pada perusahaan Toshiba yang menggegerkan dunia profesi akuntansi. Perusahaan yang berumur 140 tahun itu telah kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya. Penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini yang awalnya ingin menciptakan investor's confidence ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini. Tidak hanya kasus tersebut, kasus Enron tahun

2001 yang juga telah membohongi publik dengan menutupi kerugian sebesar 2 miliar dolar AS dengan menyatakan laba sebesar 600 juta dolar AS. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral Hazard diantaranya memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal mengami kerugian. Memanipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Kecurangan laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik peringkat atas seperti kasus Enron, mendorong Kongres Amerika Serikat untuk mengesahkan *Sarbanes - Oxley Act* pada tahun 2002 yang merupakan awal reformasi atas profesi akuntansi publik. Tidak saja di Amerika Serikat melainkan juga di negara-negara lain. Pada *Sarbanes - Oxley Act* terdapat peraturan yang berkaitan dengan rotasi audit yang kemudian di adopsi Indonesia dan diterbitkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mewajibkan rotasi auditor partner setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Kemudian peraturan ini direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/KMK.01/2008 pasal 3 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut turut.

Setiap kantor akuntan publik bersaing dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas. *Audit quality* dapat dipengaruhi banyak faktor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor-faktor untuk membuktikan pengaruh *audit quality* di antaranya terhadap Ukuran Kantor Akuntan Publik , *Audit Fee* dan *Audit Tenure*. *Audit quality* dapat diartikan sebagai bagus tidaknya pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Pemeriksaan oleh auditor akan

mendeteksi dan mengungkapkan adanya fraud yang terdapat dalam laporan keuangan klien.

Menurut Hery (2017:16)

Pengauditan bertujuan untuk meningkatkan nilai informasi yang telah dihasilkan dari proses akuntansi, yaitu dengan cara melakukan penilaian secara kritis terhadap informasi tersebut, yang selanjutnya mengkomunikasikan hasil penilaian kritis tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹

Audit laporan keuangan dilakukan juga untuk mengurangi resiko informasi serta memperbaiki pengambilan keputusan.

Audit fee merupakan *fee* yang didapat setelah akuntan melakukan audit dilakukan untuk mengurangi resiko informasi serta memperbaiki pengambilan keputusan. Perbaikan *audit quality* harus ditingkatkan agar dapat menjamin keakuratan penilaian laporan keuangan. *Audit quality* yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan.

Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Pada penelitian ini, auditor diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni KAP yang berafiliasi *big four* dan KAP yang berafiliasi pada KAP *non big four*.

Menurut Andriana Puspitasari:

KAP *Big four* di Indonesia merupakan KAP yang bekerjasama dengan jaringan KAP Internasional yang meliputi:

¹ Hery, *Auditing dan Asurans*: Grasindo, Jakarta, 2017,hal.16.

1. **KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Price water house Coopers/ PWC)**
2. **KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)**
3. **KAP Purwantono, Suherman & Suraja (Ernst & Young)**
4. **KAP Siddaharta dan Widjaja (KPMG/ Klynveld Peat Main Goerdeler) ²**

Auditor yang bekerja di perusahaan yang lebih besar memiliki pengalaman pertemuan yang paling banyak dengan klien yang berbeda-beda, dan membuat mereka memiliki pengalaman yang kolektif sehingga mereka mampu untuk menyediakan audit yang lebih berkualitas. Menurut Chairunissa (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan *audit quality*. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan *audit quality* yang tinggi. *Audit quality* KAP besar dan kecil dapat dianggap cukup seragam. Richi (2017) menemukan bahwa variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit quality*. Hal ini sejalan dengan teori Choi *et al* (2010) dalam richi (2017) menemukan bahwa secara umum, Kantor Akuntan Publik internasional dengan nama besar (seperti *big four*) atau keahlian industri bisa menyediakan laporan audit dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan kantor akuntan yang relatif kecil (*non big four*). Dengan demikian, ukuran KAP yang berklasifikasi *big four* akan memberikan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang tidak terklasifikasi dengan *big four*.

² Andriana Puspitasari, Yeterina Widi Nugrahanti, “**Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Rill**”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.18 No.1, Mei 2016, hal. 5.

Biaya eksternal audit merupakan salah satu tanggung jawab auditor kepada kliennya. Besaran biaya inilah yang kadang membuat seorang auditor berada didalam posisi dilematis, disatu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar biaya atas jasanya, agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang.

Audit fee merupakan *fee* yang didapatkan setelah akuntan melakukan audit atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2014:63) bahwa “ **besarnya *fee* dapat bervariasi tergantung antara lain : risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya**”.³ Ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada *audit quality*. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat oleh pemilik perusahaan. Menurut Ian (2016) menunjukkan bahwa secara parsial *audit fee* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit quality*. Margi Kurniasih (2014) dibuktikan bahwa variabel *fee audit* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit quality* yang berarti pengaruh *fee audit* yang dibebankan atau dibayarkan oleh perusahaan untuk honorium jasa auditor memiliki pengaruh besar terhadap *audit quality* yang dihasilkan oleh auditor independen.

Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee*. Surat Keputusan No.KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan

³ Mulyadi, **Auditing**, Salemba Empat, Edisi ke enam, Buku 1, Jakarta, 2014, hal.63.

Penentuan *Fee* audit, merupakan peraturan mengenai dasar pengenaan *audit fee* yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Putu (2016) “**Audit *tenure* adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya memberikan jasa audit laporan keuangan**”.⁴ *Audit quality* juga dapat dilihat dari lamanya *audit tenure* antara auditor dengan klien (perusahaan). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan klien yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema dalam pengambilan keputusan apakah akan mengganti auditor KAP. Apabila perusahaan terus di audit oleh KAP yang sama setiap tahun, hal ini dapat menyebabkan *audit quality* menjadi kurang berkualitas dimana terjadinya kemungkinan manajer memiliki hubungan relasi yang sangat dekat sehingga dapat mempengaruhi hasil kerja auditor. *Audit Tenure* yang panjang dapat menimbulkan kedekatan seperti kekeluargaan yang akibatnya kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun serta menghalangi independensi auditor ketika mereka memulai untuk membuat asumsi. Dalam penelitian ini, *audit quality* dihubungkan dengan *audit tenure*. Masa perikatan audit yang panjang dapat mempengaruhi independensi audit yang berdampak pada keakuratan audit dalam menjalankan tugas pengauditan sehingga berdampak pada kegagalan audit. Clinton (2014) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*. Hal ini mengindikasikan bahwa lama atau tidaknya hubungan antar klien dan auditor pada saat ini mempengaruhi *audit quality* atas dasar profesionalisme dan tanggung jawab profesi seorang auditor dalam

⁴ Putu Yulia Hartanti Praptika,” Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor dan *Financial Distress* Pada *Audit Delay* Pada perusahaan *Consumer Goods*”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.15.3 (2016).

melaksanakan tugasnya. Kedekatan yang muncul oleh karena hubungan dengan klien yang cukup panjang. Nuratama (2011) variable *tenure* berpengaruh positif terhadap *audit quality*. Sejalan dengan hubungan positif didukung antara lain oleh Nugrahanti(2014) lamanya hubungan kerjasama antara auditor dan klien dapat membantu auditor lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempermudah adanya pemeriksaan dan dapat dengan mudah mendeteksi dan melaporkan pada laporan auditor independen. Ketika *tenure* semakin panjang, auditor akan semakin memahami perusahaan, kecurangan manajemen semakin berkurang, dan kualitas laporan keuangan semakin baik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *audit quality*, menunjukkan bahwa banyak kesimpulan berbeda yang dihasilkan. Seiring berjalannya waktu, perusahaan terus berkembang dan diiringi dengan perkembangan akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan bagi pihak yang membutuhkan. Akuntansi publik juga semakin berpacu dalam meningkatkan hasil audit laporan keuangan yang lebih berkualitas. Karena adanya perubahan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan *audit quality* yang terjadi sampai saat ini dan bagaimana pengaruh ukuran kantor publik, *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap *audit quality*. Dalam hal ini peneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Audit Fee*, dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Quality* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Audit Fee* berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Audit Fee* berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Bagi peneliti dan akademis, diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti, terutama pada bidang auditing, bagaimana *audit quality* suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diteliti dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhinya serta dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan *audit quality*.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Auditor

Membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit, dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menyebabkan pengaruh *audit quality*.

b) Bagi Investor

Dengan harapan dapat memberikan informasi untuk mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit quality* pada perusahaan manufaktur sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam Bambang (2012) :

Teori keagenan menyatakan bahwa *agency relationship* merupakan sebuah ikatan kerja yang mana satu orang atau lebih sebagai pemegang saham (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk memberikan pelayanan dan pengambilan keputusan atas nama *principal*, melalui kebijakan investasi, pendanaan, dan dividen yang tercermin dalam harga saham dipasar modal.⁵

Dalam dunia bisnis, pemilik menghadapi permasalahan untuk mengelola perusahaannya. Dalam kondisi ini, pemilik tidak dapat mengelola sendiri perusahaannya, akibatnya tanggung jawab pengelolaan perusahaan diberikan kepada pihak kedua yakni seorang manajer.

Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan pihak manajer yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan auditor. Auditor dituntut untuk senantiasa mempertahankan sikap mental dan independen didalam melakukan proses audit. Dan akuntan publik harus menjunjung tinggi integritas, objektivitas dan independensi. Tejaminya independensi dengan sendirinya juga menciptakan kualitas audit yang lebih baik.

⁵ Bambang Purnomosidhi, "Pergantian Auditor: Pengujian Teori yang Menghubungkan Biaya Agensi dengan Diferensiasi *Audit quality*" E-Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya, 2012, hlm 5.

2.1.2. *Audit quality*

Menurut Mulyadi (2014.11)

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektik atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.⁶

Kualitas merupakan komponen profesionalisme yang benar-benar harus dipertahankan oleh Akuntan Publik Profesional. Agoes (2009) **“independensi mencapai puncaknya apabila disertai penilaian objektif dan keberanian professional untuk bersikap independen”.**⁷ Independen disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan manajemen dalam membuat laporan auditan. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini lebih diutamakan pada kepentingan publik.

Audit quality memiliki arti yang berbeda-beda. Dari sisi auditor, *audit quality* merupakan hasil kerja para auditor yang telah sesuai dengan standar-standar serta kode etik profesi yang telah ditetapkan. Kualitas diharapkan dapat mengurangi ketidakpuasan para pemakai informasi dan menjaga reputasi auditor. Sedangkan *audit quality* menurut para pengguna laporan keuangan adalah jika auditor dapat memberikan opini yang sesuai dan bertanggung jawab serta

⁶ Mulyadi, **Op..Cit**, hlm. 11.

⁷ Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, **Bunga Rampai Auditing**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.12.

memberikan jaminan bahwa tidak terdapat kecurangan data salah saji material. Dalam melaksanakan pekerjaan auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat, memperoleh bukti audit yang cukup kompeten serta membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan merupakan suatu langkah meningkatkan kualitas. Baik tidaknya kualitas suatu hasil audit bergantung kepada kemampuan penyedia jasa audit dalam memenuhi harapan klien secara konsisten.

Meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi investor untuk memperkirakan nilai dari perdagangan saham. Peningkatan kualitas adalah sebuah fungsi tidak hanya deteksi auditor atas salah saji material, tetapi juga perilaku auditor terhadap deteksi ini. Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, *audit quality* yang lebih tinggi dihasilkan, sementara itu kegagalan untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, menghalangi peningkatan *audit quality*. Dalam hal ini, opini *going concern* digunakan sebagai proksi variabel *audit quality*. Dalam akuntansi, *going concern* diartikan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan terus berfungsi sebagai entitas bisnis. Tingginya tingkat akrual berhubungan dengan kegagalan audit serta kurangnya konservatisme auditor yang dapat dipandang mempengaruhi *audit quality*. Secara operasional dalam riset akuntansi, akrual diskresioner merupakan *error term* yang muncul dalam persamaan akrual total. Akrual total diperoleh dari selisih laba bersih dan arus kas operasi dalam satu periode waktu. Perubahan asset lancar akan

mengurangi perubahan kas, kewajiban dan utang wesel. Sehingga apabila tingkat akrual diasosiasikan dengan tingkat konservatisme yang tinggi akan meningkatkan *audit quality*. Adapun akrual lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Akrual Lancar} = (\Delta\text{AL} - \Delta\text{KAS}) - (\Delta\text{LL} - \Delta\text{LJP})$$

2.1.3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Agoes (2016:44) :

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.⁸

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diproksikan dengan reputasi kantor akuntan publik tersebut, yang diwakili dengan kantor akuntan publik *big four* dan *non big four*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang bergabung dalam *big four* tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* karena lebih dapat dipercayai dan memiliki reputasi yang lebih baik. Hal ini didasari pada *audit quality* yang ada didalam kantor akuntan yang punya reputasi *big four*, yang dianggap memiliki kecepatan, ketepatan dan memiliki sarana serta prasarana yang lebih baik dari pada kantor akuntan *non big four*.

⁸ Agoes Sukrisno, **Auditing**: Salemba Empat, Jakarta, 2016,hal.44.

2.1.4. Biaya Eksternal Audit (*Audit Fee*)

Audit fee adalah imbalan dalam bentuk uang yang diberikan kepada klien atau yang diterima oleh klien untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Sampai sekarang belum terdapat peraturan yang jelas mengenai besarnya “*audit fee*” yang harus ditagih oleh akuntan publik terhadap klien (*auditee*) atas jasa audit yang diberikan. Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa selama ini penetapan *audit fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi salah tarif yang merusak kredibilitas akuntan publik. Dalam penentuan *fee* audit yaitu menetapkan imbal jasa audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal hal berikut : kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan sifatnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

2.1.5. Masa Perikatan Auditor-klien (*Audit Tenure*)

Tenure adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *tenure* audit yang dilakukan secara singkat dan *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. *Tenure* sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan

emosional auditor-klien. *Tenure* yang singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan. Sebaliknya terkait dengan *tenure* dalam jangka panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien.

Hubungan antara auditor klien bisa disimpulkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Disatu sisi, hubungan auditor-klien yang panjang akan memungkinkan auditor dan manajemen mencapai kenyamanan dalam pekerjaan yang dapat mengancam independensi auditor tersebut. Namun disisi lain hubungan auditor-klien yang panjang juga bisa saja mempunyai dampak positif terhadap *audit quality*, dengan argumen bahwa auditor akan mengenali dan sangat memahami proses bisnis perusahaan dan perilaku manajemen. Kemudian jika perusahaan menggunakan jasa auditor Baru, maka auditor tersebut butuh masa pengenalan dan penyesuaian terhadap bisnis kliennya yang akan sedikit mengganggu efektifitas dan efisiensi proses audit.

Pembatasan masa perikatan (*audit tenure*) merupakan usaha untuk mencegah adanya perilaku auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien. Oleh karena itu diberlakukan peraturan pemerintah mengenai rotasi maupun masa perikatan untuk mengurangi tanggapan masyarakat tentang adanya hubungan emosional yang terjalin antara auditor dengan klien dan dapat memulihkan kepercayaan masyarakat.

Sejak tahun 2003, Menteri Keuangan RI berusaha memunculkan Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik (RUUAP) yang didalamnya mengatur tentang rotasi wajib bagi auditor dan KAP. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 423.06/2002) yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun RUUAP masih direvisi dan belum disahkan. Untuk mengisi kekosongan regulasi terhadap akuntan publik, Menteri Keuangan RI mengeluarkan beberapa peraturan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Keuangan No.17 tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3(tiga) tahun buku berturut turut.

Argumen yang mendukung adanya ketentuan peraturan *rotasi mandatory* karena adanya sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Para pendukung rotasi audit berpendapat bahwa rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independen dan memperbaiki kualitas

pelaporan keuangan yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini dijelaskan penelitian penelitian terdahulu mengenai *audit quality* yang dilakukan penelitian sebelumnya. Keseragaman pemilihan penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Persamaan dan perbedaan terletak pada penggunaan variabel *audit quality* sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian, dimana penelitian ini pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang akan dilakukan mengambil periode tahun 2014-2016.

Menurut Margi Kurniasih 2014, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *fee audit*, *audit tenure*, dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*. Variabel *fee audit* berpengaruh positif terhadap *audit quality*, *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit quality* dan rotasi audit berpengaruh terhadap *audit quality*.

Menurut Yunita Nugraheni 2013, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) kompetensi, independensi, *audit fee*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*.
- 2) kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan positif
- 3.) independensi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap *audit quality*.
- 4) *audit fee* secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *audit quality*.

Menurut fierdha, dkk(2014), juga melakukan penelitian tentang pengaruh audit rotation dan audit tenure terhadap *audit quality*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fee audit, tenure audit dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kulaitas audit, Variabel fee audit berpengaruh positif terhadap *audit quality*, tenure audit berpengaruh terhadap *audit quality*, dan rotasi audit berpengaruh terhadap *audit quality*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial audit rotation dan audit tenure berpengaruh terhadap *audit quality* dengan fee audit sebagai variabel Pemoderasi berpengaruh positif dan signifikan. Pengaruh audit rotation , audit tenure dan audit fee secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*. Pengaruh interaksi audit rotation dan fee audit serta interaksi antara audit tenure dan fee audit berpengaruh signifikan terhadap *audit quality*.

Menurut Clinton Marshal Panjaitan (2014), juga melakukan penelitian bahwa audit tenure berpengaruh secara signifikan terhadap *audit quality*. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit quality* atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan KAP, serta spesialisasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit quality* atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan perusahaan.

Menurut Ian Pratama Limbong (2016), melakukan penelitian dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel spesialisasi auditor, ukuran perusahaan klien, *auditor switching*, dan *audit fee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit quality*.

Menurut Fitriany, dkk (2015), melakukan penelitian bahwa hasil pengujian membuktikan bahwa pada periode sebelum regulasi, tidak ada pengaruh lamanya mengaudit terhadap *audit quality*. Namun setelah periode regulasi, lamanya mengaudit memiliki hubungan convex dengan *audit quality* dari sudut pandang netral sampai dengan timeliness. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara umum tidak ada pengaruh rotasi akuntan publik dengan *audit quality*, 2 dari 8 persamaan regresi menunjukkan rotasi audit menurunkan *audit quality* pada periode sebelum dan sesudah regulasi. Spesialisasi memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*.

Muhajir (2015) melakukan penelitian dimana penelitian terhadap variabel Audit tenure, rotasi audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini tenure audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Menurut Margi Kurniasih (2014)	Dependen: <i>Audit quality</i> Independen: ▪ Fee Audit ▪ Audit tenure ▪ Rotasi audit	<i>Purposive sampling</i>	variabel <i>fee audit</i> , <i>audit tenure</i> , dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit quality</i> . Variabel <i>fee audit</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit quality</i> , <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> dan rotasi audit berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> .
2.	Yunita Nugraheni 2013	Dependen: <i>Audit quality</i> Independen:	<i>Convenience sampling</i>	1) kompetensi, independensi, <i>audit fee</i> , secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit quality</i> .

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kompetensi ▪ Independensi ▪ Audit Fee 		<p>2) kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan positif</p> <p>3.) independensi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit quality</i>.</p> <p>4) <i>audit fee</i> secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap <i>audit quality</i>.</p>
3.	fierdha, dkk(2014)	<p>Dependen: <i>Audit quality</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Audit Rotation ▪ Audit Tenure 	Regresi logistik	<p>variabel fee audit, tenure audit dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Variabel fee audit berpengaruh positif terhadap <i>audit quality</i>, tenure audit berpengaruh terhadap <i>audit quality</i>, dan rotasi audit berpengaruh terhadap <i>audit quality</i>. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial audit rotation dan audit tenure berpengaruh terhadap <i>audit quality</i>, fee audit berpengaruh positif dan signifikan. Pengaruh audit rotation, audit tenure dan audit fee secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit quality</i>.</p>
4.	Clinton Marshal Panjaitan (2014)	<p>Dependen: <i>Audit quality</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenure ▪ Ukuran KAP ▪ Spesialisasi auditor 	<i>Purposive sampling</i>	<p>audit tenure berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit quality</i>. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit quality</i> atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan KAP, serta spesialisasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit quality</i> atas pemeriksaan laporan keuangan pada</p>

				perusahaan perusahaan.
5.	Ian Pratama Limbong (2016)	Dependen: <i>Audit quality</i> Independen: ▪ Spesialisasi Auditor ▪ Ukuran perusahaan klien ▪ <i>Auditor Switching</i> ▪ <i>Audit Fee</i>	<i>Purposive sampling</i>	variabel spesialisasi auditor, ukuran perusahaan klien, <i>auditor switching</i> , dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit quality</i> .
6.	Fitriany, dkk (2015)	Dependen: <i>Audit quality</i> Independensi: ▪ Tenure ▪ Rotasi ▪ Spesialisasi KAP	<i>Purposive sampling</i>	pada periode sebelum regulasi, tidak ada pengaruh lamanya mengaudit terhadap <i>audit quality</i> . Namun setelah periode regulasi, lamanya mengaudit memiliki hubungan convex dengan <i>audit quality</i> dari sudut pandang netral sampai dengan <i>timeliness</i> . Penelitian ini juga menemukan bahwa secara umum tidak ada pengaruh rotasi akuntan publik dengan <i>audit quality</i> , 2 dari 8 persamaan regresi menunjukkan rotasi audit menurunkan <i>audit quality</i> pada periode sebelum dan sesudah regulasi. Spesialisasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit quality</i> . Karyawan untuk melakukan rotasi audit tidak cukup efektif untuk meningkatkan <i>audit quality</i> .

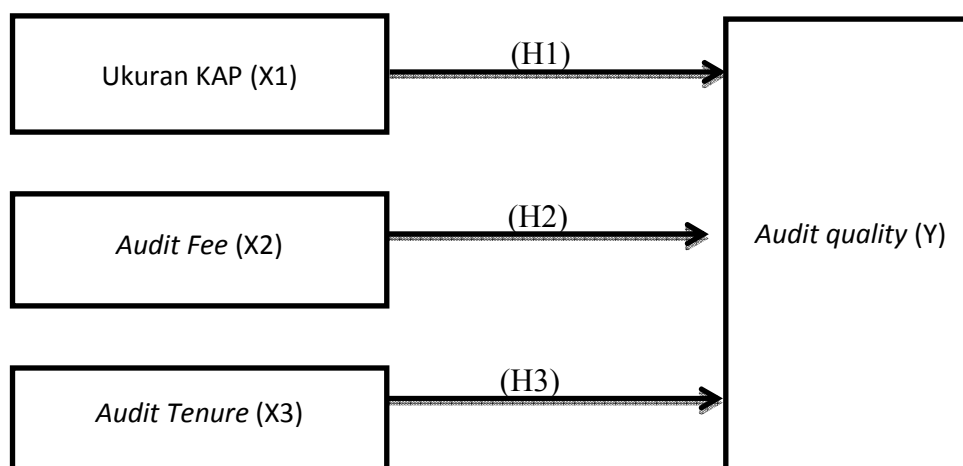
7	Muhajir (2015)	Dependen: <i>Audit Quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit tenure</i> ▪ rotasi audit ▪ Ukuran KAP ▪ komite audit 	<i>Random sampling</i>	Variabel <i>Audit tenure</i> , rotasi audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
---	-------------------	---	------------------------	---

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah ukuran Kantor Akuntan Publik, *Audit Fee*, dan *Audit Tenure*, sedangkan variabel dependen adalah *Audit quality*.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Dilihat dari sudut pandang auditor, hasil audit dikatakan berkualitas apabila mereka telah bekerja sesuai dengan standar professional yang ada, dapat menilai resiko bisnis auditee dengan tujuan untuk meminimalisasi ketidakpatutan auditee dan menjaga reputasi auditor. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dinilai mampu meningkatkan tingkat kredibilitas laporan keuangan, karena KAP yang besar dapat menghasilkan *audit quality* yang lebih baik dari KAP yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan faktor akuntan publik dengan ukuran yang lebih besar memiliki auditor-auditor yang lebih ahli dan lebih berpengalaman dibanding dengan kantor akuntan yang lebih kecil. Dengan keahlian, pengalaman, dan jam terbang audit yang lebih tinggi, maka kualitas hasil auditnya juga lebih baik.

Biaya eksternal audit adalah besaran (*fee*) audit yang diterima oleh auditor dari pekerjaan mengaudit yang mereka kerjakan. Biaya eksternal audit dinilai mampu mempengaruhi *audit quality* karena semakin besar biaya eksternal audit maka semakin berkualitas pula laporan audit yang dihasilkan.

Sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, selain mengurangi masa perikatan antara auditor dengan klien, maka dilakukan rotasi audit untuk mengurangi hubungan keakraban diantara kedua belah pihak dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga rotasi auditor sangat mempengaruhi kualitas hasil audit.

2.4. Hipotesis

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah dibangun dan sesuai dengan tahapan-tahapan bagian dan variabel yang telah ditentukan.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Suharsimin Arikunto (2014):

Seringkali peneliti tidak dapat memecahkan permasalahannya hanya dengan sekali jalan. Permasalahan itu akan diselesaikan segi demi segi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tiap-tiap segi, dan mencari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti harus melalui dua tahapan, yaitu: pertama jawaban sementara atas permasalahan yang diperoleh dari kajian teori yang telah dibuat. Kedua berupa kebenaran yang bersifat logis dan hakiki atas permasalahan maupun fenomena. Dimana kebenaran tersebut merupakan jawaban yang diperoleh berdasarkan praktik dan pengolahan data yang telah dicapai setelah penelitian selesai. Dalam hal ini hipotesis yang disusun oleh peneliti merupakan jawaban sementara yang diperoleh berdasarkan kajian teori yang telah disusun.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh Ukuran KAP,

⁹Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hal, 110.

Audit fee, dan *Audit tenure* terhadap *Audit quality* Pada Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2.4.1. Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit quality*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik .

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan yang harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP seringkali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

Suatu Laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya yaitu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Tidak jarang banyak dari perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang nantinya akan berdampak terhadap penyampaian pelaporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan

publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. DeAngelo (1981) dalam Richi (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dapat mengukur *audit quality* karena KAP yang mempunyai klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan *audit quality* yang dihasilkan. Clinton (2014) KAP besar (*big four*) dianggap cenderung memberikan *audit quality* yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*non big four*). KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H1: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *Audit Quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2. Audit Fee terhadap *Audit quality*

Pada umumnya di Indonesia pengungkapan *audit fee* masih bersifat *voluntary disclosure* (sukarela) yang artinya perusahaan bisa menyatakan besaran *audit fee* pada laporan keuangan mereka ataupun tidak menyatakan sama sekali. Besarnya *audit fee* tidak terdapat pada peraturan manapun, dan hanya dapat ditentukan melalui kesepakatan antara akuntan publik dengan pihak klien atas jasa audit yang diberikan. Auditor mengharapkan *audit fee* yang sesuai dengan jasa yang telah diberikan sehingga tetap menguntungkan klien. Manajer perusahaan tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila kondisi perusahaan tidak baik. Hal ini disebabkan karena ada anggapan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi kondisi perusahaan yang tidak baik ketika menyampaikan audit atas laporan keuangan

kepada perusahaan yang diaudit. Messier (2014) “ **salah satu tugas utama auditor adalah mengumpulkan bukti yang cukup dan memadai bahwa asersi manajemen terkait dengan laporan keuangan mereka adalah benar**”.¹⁰ *Fee* yang besar kadangkala dapat memacu seorang auditor dalam menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas. Prastistha (2014) menemukan semakin tinggi *fee* audit yang diberikan klien, semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor maka *audit quality* yang dihasilkan pun akan tinggi. Auditor dengan *fee* yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalaan-kejanggalaan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis:

H2 : *Audit Fee* berpengaruh positif *Audit Qualit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3. Audit Tenure terhadap *Audit quality*

Lama perikatan audit diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Lama perikatan audit antara auditor dengan klien terkadang menyebabkan auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan audit yang digunakan. Dampaknya auditor tidak melakukan inovasi pada strategi audit yang digunakan, sehingga menjadikan *audit quality* yang digunakan turun. Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga *audit quality* rendah. Jika terlampau panjang bisa menyebabkan

¹⁰ Messier W.F dkk, **Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis**, Salemba Empat, Edisi 8, Buku 1, Jakarta, 2014, hal.11.

turunnya independensi dan objektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua belah pihak. Firtiany (2015) hubungan jangka waktu pemberian jasa audit *tenure* dengan *audit quality* juga masih menjadi perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa semakin panjang *tenure*, *audit quality* semakin turun, namun ada juga yang berpendapat sebaliknya bahwa semakin panjang *tenure* *audit quality* semakin meningkat. Dari hasil pendapat penelitian yang berbeda-beda maka dapat diajukan hipotesis:

H3: Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap *Audit Quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian asosiasif kasual.

Husein Umar berpendapat:

penelitian asosiatif kasual adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variable dengan variable lainnya, dan bagaimana suatu variable mempengaruhi variable lainnya.¹¹

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk menganalisis pengaruh Ukuran KAP, *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri dari sejumlah individu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang

¹¹ Husein Umar, **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Kesebelas: Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal.35.

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:300): ***Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.**¹² Dalam penelitian ini mengutip kriteria-kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2016
3. Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2014-2016 tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia
4. Data perusahaan manufaktur berupa Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Dalam penelitian ini terdapat 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penulis memilih sebanyak 28 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain). Menurut Syofyan Siregar “ **Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan**

¹² Sugiyono, **Metode Penelitian Pendidikan**, Alfabeta, Bandung, 2017. Hlm.300.

pengolahannya.¹³ Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berasal dari *Indonesia Stock Exchange (idx)* dan dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet dari situs resmi dengan alamat www.idx.co.id

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literature, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016.

¹³ Syofyan Siregar, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 16.

3.5. Defenisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Defenisi operasional menjelaskan karakteristik dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan dalam riset. Defenisi operasional dari variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Audit quality*

Tingginya tingkat akrual berhubungan positif dengan kegagalan audit. Tingkat akrual yang rendah diasosiasikan dengan tingginya tingkat konservatisme yang dimiliki seorang auditor sehingga di pandang dapat meningkatkan *audit quality*. Adapun akrual lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Akrual Lancar} = (\Delta\text{AL} - \Delta\text{KAS}) - (\Delta\text{LL} - \Delta\text{LJP})$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan asset lancar

ΔKAS = Perubahan kas dan ekuivalen kas

ΔLL = Perubahan liabilitas lancar

ΔLJP = Perubahan dalam utang wesel jangka pendek dan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo.

2. Ukuran Kantor Publik (KAP)

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variable dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka

diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0.

3. Audit Fee

Audit fee atau biaya eksternal audit adalah imbalan yang diterima auditor atas jasa mengaudit yang telah dilakukannya. Besaran biaya yang diterima oleh auditor tergantung dari reputasi KAP dan ukuran perusahaan yang diaudit. Menurut penelitian terdahulu semakin besar *fee* yang diterima maka semakin berkualitas juga hasil audit yang dihasilkan. Penulis tertarik meneliti pengaruh *audit fee* terhadap *audit quality* yang dihasilkan. Diukur dari besarnya *audit fee*, besarnya biaya eksternal audit tidak dapat dilihat secara pasti dilaporan keuangan perusahaan maka penulis mengambil biaya professional sebagai data yang digunakan untuk mengukur biaya eksternal audit, dan untuk memperkecil angka penulis melakukan logaritma natural untuk biaya professional.

4. Audit Tenure

Variable *Audit Tenure* merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya. *Audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh werastuti (2013) yang di kutip dari jurnal hermansyah yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. Audit tenure diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu tahun tahun berikutnya. Informasi ini dilihat dilaporan auditor

independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Table 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Defenisi	Pengukuran	Skala
<i>Audit quality</i> (Y)	<i>audit quality</i> merupakan hasil kerja para auditor yang telah dengan standar serta kode etik profesi yang telah ditetapkan. Diprosikan dengan kecenderungan auditor menerbitkan <i>Opini Going Concern</i>	Akrual Lancar= ($\Delta AL - \Delta KAS$)- ($\Delta LL - \Delta LPJ$)	Ratio
Ukuran KAP (X1)	Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Dibagi menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP <i>big 4</i> dan KAP <i>non big 4</i>	Pengukuran variabel ini menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana berafiliasi dengan <i>big4=1</i> Tidak berafiliasi dengan <i>big 4 =0</i>	Nominal
<i>Audit Fee</i> (X2)	<i>Audit Fee</i> adalah imbalan yang diterima auditor atas jasa mengaudit yang telah dilakukan	Logaritma Natural Biaya Profesional yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit	Rasio
<i>Audit Tenure</i> (X3)	Lamanya hubungan kerja entitas dengan kantor akuntan publik untuk mengaudit	Bila sama/ lebih dari 3 tahun hubungan kerja = 1 Bila kurang dari 3 tahun = 0	Nominal

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Alat analisis yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Menurut Sugiyono (2017: 207)

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁴

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokolerasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk

¹⁴ Sugiyono, **Op.Cit**, hal.207

mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik.

I. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan dengan analisis statistik *Kolmogorov-Sminov Test (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0 = Data residual terdistribusi normal

H1 = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H0 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi secara normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H0 diterima, yang berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variable bebas. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya

multikolonieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Nilai *cut-off* yang umum yaitu:

- 1). Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi
- 2). Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan lain. Untuk melihat model regresi bersifat heterokedastisitas atau tidak, dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplot. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang berbentuk pola yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokolerasi muncul karena observasi yang

berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian *Durbin-Watson (DW)*. Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokolerasi apabila :

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Dimana :

d = Nilai Durbin Watson hitung

d_u = Nilai batas atas / *Upper* Durbin Watson tabel

3.6.3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk meramal bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel dependen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit quality*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

α	= Konstanta
X1	= Ukuran Kantor Akuntan Publik
X2	= Audit Fee
X3	= Audit Tenure
e	= Tingkat Pengganggu Kesalahan

Setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi mengenai *error*, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun jenis pengujian yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji signifikansi Parsial (Uji-T)

Pengujian statistik selanjutnya adalah uji-T yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi ($\alpha = 0.05$). Cara menghitung uji t sebagai berikut:

- 1) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- 2) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Dengan mengasumsikan variabel dengan melakukan uji-T adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Uji Adjusted *R-Squared* (R^2)

Nilai R^2 melihat seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan tingkat keberhasilan variabel-variabel independen suatu model regresi dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya. Dan sebaliknya, jika nilai R^2 sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.